

PENGARUH PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA 4-7 TAHUN

Naifah Luqyana Azzahra¹, Asep Kurnia Jayadinata^{2*}, Gia Nikawanti³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence E-mail; asej_jayadinata@upi.edu

Submitted: 28/08/2026

Revised: 06/09/2026

Accepted: 29/09/2026

Published: 02/10/2026

Abstract

This study aims to determine the influence of parental accompaniment in gadget use on the socio-emotional development of children aged 4-7 years. This study employed a quantitative approach with an ex post facto design, chosen because the variable of parental accompaniment in gadget use represents a condition that had already occurred naturally in daily life without any manipulation from the researcher, allowing the researcher to solely observe and measure the influence that had taken place on children's socio-emotional development. This study was conducted at TK Devi Aulia, an early childhood education institution located in Bekasi Regency, West Java, Indonesia. The population of this study consisted of 30 parents with children aged 4-7 years at this institution, and the total sampling technique was applied, in which the entire population was used as the research sample. Data were collected through a Likert-scale questionnaire consisting of 13 items measuring parental accompaniment and 16 items measuring children's socio-emotional development, and were then analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and simple linear regression analysis. The results show that both parental accompaniment (mean 44.60) and children's socio-emotional development (mean 49.77) fall into the good category, with a significant positive influence between the two variables (Sig. 0.002; R Square 0.288). These findings are consistent with prior research emphasizing that active parental involvement, rather than passive supervision alone, plays a critical role in shaping children's social interaction and emotional regulation, while other factors such as parenting style and peer interaction also contribute to the remaining variance.

Keywords

Early childhood, Gadget use, Parental accompaniment, Social-emotional development.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode krusial dalam tumbuh kembang anak karena pada tahap ini anak memiliki kepekaan tinggi terhadap berbagai rangsangan, informasi, dan pengalaman yang diterima dari lingkungan di sekitarnya. Kondisi tersebut menuntut agar setiap dimensi perkembangan anak memperoleh stimulasi yang sesuai agar proses tumbuh kembangnya dapat berlangsung secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, masa usia dini kerap disebut sebagai periode keemasan (*Golden Age*), di mana stimulasi yang tepat dari lingkungan, khususnya dari orang tua, memegang peran krusial dalam mendukung optimalisasi perkembangan kognitif, motorik, serta sosial-emosional anak (Samosir dkk., 2026). Salah satu dimensi yang patut mendapat perhatian khusus adalah perkembangan sosial emosional, mengingat pada fase ini anak mulai belajar mengatur emosi serta membangun relasi dengan orang-orang di sekitarnya, baik dengan teman seusia maupun dengan orang dewasa. Menurut Hurlock (1980), pada tahap awal masa kanak-kanak, umumnya belum mampu mengelola perasaannya secara stabil sehingga reaksi terhadap suatu hal cenderung berlebihan dan tidak mudah mereda dengan sendirinya. Hal ini wajar terjadi karena anak masih dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan baru di sekitarnya. Seiring dengan itu, kemampuan sosial mulai berkembang melalui kebiasaan meniru orang lain, belajar bekerja sama, menaruh simpati dan empati, serta bersedia berbagi dengan teman-temannya sebagai bentuk penyesuaian anak terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Selain faktor internal dalam diri anak, perkembangan sosial emosional juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan terdekat yang memegang peranan besar dalam proses tumbuh kembang anak. Sejalan dengan hal tersebut, Dwistia dkk. (2024) mengemukakan bahwa keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mempelajari cara mengenali dan mengatur emosinya, di mana interaksi timbal balik antaranggota keluarga beserta pola pengasuhan yang tepat dapat menopang perkembangan emosional anak agar berjalan dengan sehat. Atas dasar itu, orang tua memikul tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, perhatian, dan pendampingan agar perkembangan sosial emosional anak dapat berlangsung secara optimal, salah satunya melalui pendampingan yang membantu anak berinteraksi sosial, mengatur emosi, serta beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini turut dikuatkan oleh Arta & Prahesti (2024) yang menyebutkan bahwa pola asuh orang tua di era digital memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan sosial-emosional anak, sehingga peran orang tua sebagai figur utama bagi anak

menjadi semakin krusial di tengah derasnya paparan teknologi.

Kemajuan teknologi yang berlangsung begitu cepat menjadikan *gadget* sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, tak terkecuali bagi anak usia dini. Anak-anak pada rentang usia 4-7 tahun kini kerap memanfaatkan *gadget* untuk berbagai keperluan, mulai dari menonton tayangan, bermain *game*, hingga menggunakannya sebagai media belajar. Merujuk pada data yang dirilis Badan Pusat Statistik (2025), tercatat 42,25% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan perangkat telepon seluler, angka yang mengindikasikan bahwa hampir setengah dari populasi anak usia dini di Tanah Air sudah mengenal teknologi digital sejak usia yang sangat belia. Temuan tersebut mengonfirmasi tren peningkatan penggunaan *gadget* di kalangan anak usia dini. Kondisi ini turut diperkuat oleh Nuraini & Wardhani (2023) yang menemukan adanya hubungan antara lamanya waktu bermain *gadget* dan perkembangan sosial-emosional anak. Hal ini pada akhirnya menuntut peran orang tua dalam mendampingi penggunaan *gadget* tersebut agar sesuai dengan tahap usia anak serta tidak berdampak buruk pada proses tumbuh kembang anak.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal di TK Devi Aulia yang berlokasi di Kabupaten Bekasi untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial emosional anak. Observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung interaksi dan aktivitas anak-anak selama kegiatan belajar dan bermain berlangsung guna memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sosial-emosional anak sebelum penelitian dilaksanakan.

Gambar 1. Anak-anak TK Devi Aulia Kabupaten Bekasi, Bermain Bersama Teman Sebaya



Gambar 1 menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak di TK Devi Aulia Kabupaten Bekasi secara umum sudah tergolong baik, terlihat dari keseharian anak yang kompak saat bermain bersama teman sebayanya, seperti saling berbagi mainan, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi saat terlibat dalam kegiatan kelompok. Anak-anak juga terlihat mampu mengikuti arahan guru, menunggu giliran saat bermain, serta menunjukkan respons emosi yang

wajar, seperti tertawa saat senang atau meminta bantuan saat mengalami kesulitan. Meski demikian, dari hasil pengamatan awal masih ditemukan sejumlah kecil anak yang menunjukkan kesulitan menahan diri, mudah rewel, serta cenderung enggan berbagi mainan dengan teman; bahkan beberapa kali terlihat tantrum saat keinginannya tidak segera dipenuhi.

Hal yang menarik dari kondisi tersebut adalah di tengah tingginya penggunaan *gadget* pada anak usia dini di era digital saat ini, mayoritas anak di TK Devi Aulia Kabupaten Bekasi tetap menunjukkan perkembangan sosial emosional yang tergolong baik. Ketertarikan ini menuntun pada dugaan bahwa terdapat faktor lain yang turut berperan dalam menjaga kualitas perkembangan sosial emosional anak, meskipun anak-anak tersebut cukup akrab dengan *gadget* dalam kesehariannya. Salah satu dugaan adalah peran aktif orang tua dalam mendampingi anak saat menggunakan *gadget*. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena berbeda dengan asumsi umum yang menyatakan bahwa penggunaan *gadget* pada anak usia dini cenderung berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosionalnya, sebagaimana ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh Miranti & Putri (2021) dan Mardiyah (2022) yang menyoroti bahwa kecanduan *gadget* tanpa kontrol dapat memicu gangguan emosional dan perilaku sosial pada anak usia dini.

Namun, di balik pentingnya peran pendampingan orang tua dalam menjaga perkembangan sosial-emosional anak di tengah penggunaan *gadget*, realitas di lapangan justru menunjukkan kondisi sebaliknya. Banyak orang tua yang cenderung memberikan *gadget* kepada anak tanpa pengawasan yang memadai, baik karena keterbatasan waktu, ketidaktahuan mengenai dampaknya, maupun karena menganggap *gadget* sebagai cara praktis untuk menenangkan atau mengalihkan perhatian anak. Sari dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa upaya orang tua dalam mengendalikan pemakaian gadget pada anak nyatanya masih bervariasi dan belum diterapkan secara seragam. Hal serupa dikemukakan oleh Novitasari (2019) yang menyatakan bahwa langkah-langkah pendampingan ideal justru jarang diterapkan secara menyeluruh oleh orang tua di lapangan. Kondisi serupa juga diperkuat oleh Nugroho dkk. (2022) bahwa upaya sederhana seperti membatasi waktu bermain dan menyaring konten *gadget* belum dilakukan secara merata oleh orang tua, sementara Ardiva & Wirdanengsih (2022) menemukan bahwa kontrol sosial orang tua di lapangan lebih banyak berbentuk teguran atau nasihat berulang, bukan pendampingan aktif yang konsisten dalam mengarahkan anak agar menggunakan gadget secara positif. Ketimpangan antara idealnya pendampingan orang tua dan minimnya penerapannya di lapangan inilah yang pada

akhirnya membuka celah bagi munculnya berbagai persoalan dalam perkembangan sosial-emosional anak, sebagaimana tergambar dari sejumlah penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian Muawanah dkk. (2022) memperlihatkan adanya keterkaitan antara penggunaan *gadget* dan perkembangan emosional anak usia 4-6 tahun. Anak dengan hambatan perkembangan emosional cenderung sulit menahan diri, mudah tersulut amarah, terkesan mementingkan diri sendiri, bahkan sering kali mengamuk saat keinginannya tak terpenuhi. Selaras dengan hal itu, Andryani & Trimuliana (2026) mengungkapkan bahwa anak yang gemar menggunakan gawai umumnya memiliki kualitas interaksi sosial yang lebih lemah karena lebih banyak waktu tersita untuk menatap layar dibandingkan dengan bersosialisasi secara langsung, sehingga berpotensi menghambat proses anak dalam memahami norma sosial, kemampuan berempati, dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain. Di sisi lain, Indriati dkk. (2025) menyoroti bahwa pemakaian *gadget* yang berkepanjangan tanpa pengawasan orang tua berpotensi menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi sosial, melemahkan keterampilan komunikasinya, serta mengurangi kepekaan empatinya terhadap lingkungan sekitar. Sejalan dengan itu, RA & Diana (2023) mendapati bahwa pemakaian *gadget* turut berimbas pada perkembangan sosial anak, terlihat dari menurunnya ketertarikan pada berbagai kegiatan, minimnya respons saat diajak berinteraksi, hingga terhambatnya proses sosialisasi.

Penelitian tersebut turut menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi, membatasi, dan mengawasi penggunaan *gadget* agar interaksi sosial anak tetap terjaga. Hal serupa juga ditemukan oleh Rumaseb dkk. (2026) yang menemukan bahwa penggunaan *gadget* berdampak langsung pada perkembangan anak usia dini. Selain itu, Hamdani (2023) juga menegaskan bahwa penggunaan *gadget* berlebihan dapat membuat anak menjadi lebih tertutup dan lebih mudah marah. Faktor lingkungan juga berperan penting. Sebagaimana ditemukan oleh Wicaksono & Laeli (2024), kualitas lingkungan rumah berhubungan positif dengan perkembangan sosial-emosional anak.

Merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu, mayoritas lebih menyoroti dampak pemakaian *gadget* terhadap perkembangan sosial-emosional anak, sementara penelitian yang secara spesifik mengulas bagaimana pendampingan orang tua turut memengaruhi keterkaitan antara pemakaian *gadget* dan perkembangan sosial-emosional anak usia 4-7 tahun masih tergolong minim. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengaruh pendampingan orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 4-7 tahun.

Meskipun begitu, kajian yang secara khusus membahas pengaruh pendampingan orang tua terhadap penggunaan *gadget* pada anak masih tergolong terbatas. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih mengarah pada dampak penggunaan *gadget* terhadap perkembangan anak tanpa mengaitkannya secara langsung dengan peran pendampingan orang tua sebagai faktor yang berpengaruh. Di sisi lain, pendampingan orang tua memegang peran krusial dalam mengarahkan penggunaan *gadget* agar selaras dengan usia dan kebutuhan anak. Namun, kesadaran orang tua akan pentingnya pendampingan ini masih perlu terus ditingkatkan, sebab tidak sedikit orang tua yang cenderung memberikan *gadget* kepada anak tanpa pengawasan yang memadai.

Berdasarkan paparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendampingan orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 4-7 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sekaligus berfungsi sebagai acuan bagi orang tua dalam menerapkan pendampingan pemakaian *gadget* yang tepat, sehingga dapat menopang perkembangan sosial emosional anak secara maksimal.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan keterkaitannya dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (Pendidikan Berkualitas) pada target 4.2, yang menyoroti pentingnya akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini yang berkualitas. Selain itu, penelitian ini juga berkaitan dengan tujuan ke-3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), khususnya target 3.4 yang menyoroti pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Pendampingan orang tua dalam pemakaian *gadget* menjadi salah satu langkah yang dapat menopang pencapaian kedua target tersebut sebab pola asuh digital yang tepat turut berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak yang sehat, baik dari sisi sosial maupun emosional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2019) merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik guna menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian ini dipilih karena variabel pendampingan orang tua dalam pemakaian *gadget* merupakan kondisi yang sudah berlangsung dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya manipulasi dari peneliti, sehingga peneliti hanya mengamati dan mengukur pengaruh yang telah terjadi terhadap perkembangan sosial-

emosional anak. Penelitian dilaksanakan di TK Devi Aulia, Kabupaten Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 4-7 tahun di TK Devi Aulia yang berjumlah 30 responden. Seluruh populasi tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian tanpa melalui proses penarikan sampel, sehingga jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang tua yang memiliki anak usia 4-7 tahun di TK Devi Aulia, Kabupaten Bekasi. Teknik ini sejalan dengan Sugiyono (2019) yang menjelaskan bahwa total sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel dan digunakan ketika jumlah anggota populasi tergolong kecil.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket *Skala Likert* dengan empat alternatif jawaban yaitu (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju) yang terdiri atas dua bagian instrumen, bagian pertama mengukur variabel pendampingan orang tua dalam pemakaian *gadget* yang berisi 13 butir pertanyaan mencakup lima indikator yaitu pengawasan terhadap konten yang diakses anak, pembatasan waktu penggunaan *gadget*, pendampingan aktif selama anak menggunakan *gadget*, penyediaan aktivitas alternatif di luar pemakaian *gadget*, serta keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi. Bagian kedua mengukur variabel perkembangan sosial emosional anak, yang berisi 16 butir pertanyaan dan mencakup lima indikator, yaitu kemampuan regulasi emosi, interaksi sosial dengan teman sebaya, kemampuan komunikasi dan empati, kerja sama serta kepatuhan terhadap aturan, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan masalah. Kedua instrumen tersebut diisi langsung oleh orang tua responden untuk mengukur kondisi pendampingan yang mereka berikan serta perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan observasi langsung untuk mengamati perkembangan sosial-emosional anak sebagai bentuk validasi tambahan guna memastikan keakuratan data yang diperoleh dari kuesioner.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner *Skala Likert* oleh orang tua serta hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Devi Aulia, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung seperti data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai penggunaan *gadget* pada anak usia dini, serta penelitian terdahulu dan literatur relevan yang mendukung kajian teori dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini menduga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendampingan orang tua dalam penggunaan *gadget* dan perkembangan sosial-emosional

anak usia 4-7 tahun. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui uji deskriptif, uji normalitas, serta uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS untuk mengetahui pengaruh pendampingan orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-7 tahun. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* mengingat jumlah responden penelitian hanya 30 orang ($n < 50$). Uji *Shapiro-Wilk* dipilih karena lebih sesuai digunakan untuk menguji kenormalan data pada sampel berukuran kecil dibandingkan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang umumnya lebih tepat digunakan pada sampel berukuran besar. Hal ini sejalan dengan Ahadi & Zain (2023) yang menemukan bahwa uji *Shapiro-Wilk* unggul dalam mendeteksi kenormalan pada sampel berukuran kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Proses analisis diawali dengan uji statistik deskriptif guna memberikan gambaran umum mengenai variabel yang dikaji, baik variabel pendampingan orang tua maupun variabel perkembangan sosial emosional anak.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pendampingan Orang Tua	30	36	52	44.60	4.352
Perkembangan Sosial Emosional Anak	30	40	64	49.77	4.776
Valid N (listwise)	30				

Merujuk pada Tabel 1, variabel pendampingan orang tua dalam pemakaian *gadget* memperoleh nilai minimum 36 dan nilai maksimum 52 dengan rata-rata 44,60 serta standar deviasi 4,352. Adapun variabel perkembangan sosial emosional anak memperoleh nilai minimum 40 dan nilai maksimum 64 dengan rata-rata 49,77 serta standar deviasi 4,776. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara umum tingkat pendampingan orang tua terhadap pemakaian *gadget* maupun perkembangan sosial emosional anak pada responden penelitian ini tergolong cukup baik.

Sebaran data pada kedua variabel tersebut juga memperlihatkan pola yang cukup menarik untuk dicermati. Rentang skor pendampingan orang tua yang berada pada angka 36 hingga 52 menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi tingkat pendampingan antarresponden, tidak satu pun responden yang menunjukkan skor sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara

umum orang tua pada penelitian ini telah memiliki kesadaran dasar mengenai pentingnya mendampingi anak dalam pemakaian *gadget*. Pola serupa juga terlihat pada variabel perkembangan sosial-emosional anak, di mana rentang skor 40 hingga 64 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori perkembangan yang cukup memadai untuk usianya.

Uji Normalitas

Sebelum masuk ke tahap analisis regresi sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah data pada tiap variabel penelitian berdistribusi normal. Pada tahap ini digunakan teknik *Shapiro-Wilk* mengingat jumlah responden penelitian hanya 30 orang ($n < 50$). Uji Shapiro-Wilk dipilih karena lebih sesuai digunakan untuk menguji kenormalan data pada sampel yang berjumlah kecil dibandingkan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang umumnya lebih tepat digunakan pada sampel berjumlah besar.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pendampingan Orang Tua	.121	30	.200*	.958	30	.268
Perkembangan Sosial Emosional Anak	.130	30	.200*	.947	30	.136

Merujuk pada Tabel 2, variabel pendampingan orang tua memiliki nilai Sig. 0,268 ($> 0,05$), yang berarti H_0 diterima, sedangkan variabel perkembangan sosial emosional anak memiliki nilai Sig. 0,136 ($> 0,05$) yang juga berarti H_0 diterima. Dengan demikian, kedua variabel telah memenuhi kriteria uji normalitas dan data di atas dinyatakan berdistribusi normal, sehingga analisis dapat dilanjutkan ke tahap uji regresi linier sederhana. Nilai signifikansi pada kedua variabel yang jauh di atas 0,05 menunjukkan bahwa sebaran data penelitian tidak menyimpang secara berarti dari kurva normal, sehingga asumsi normalitas sebagai syarat penggunaan analisis regresi linier sederhana telah terpenuhi dengan baik.

Uji Statistik Regresi Linear Sederhana

Setelah data dipastikan berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan uji regresi linier sederhana untuk *mengetahui* pengaruh pendampingan orang tua dalam penggunaan *gadget* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-7 tahun. Uji ini digunakan karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat, sehingga tepat untuk mengukur besarnya pengaruh serta arah hubungan antara kedua variabel tersebut.

Table 3. Hasil Perhitungan Uji Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.536 ^a	.288	.262	4.102
a. Predictors: (Constant), Pendampingan Orang Tua				

Data Table 3 memperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,536 dan nilai *R Square* sebesar 0,288. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel pendampingan orang tua dalam pemakaian *gadget* memberikan kontribusi sebesar 28,8% terhadap perkembangan sosial emosional anak, sementara 71,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	190.201	1	190.201	11.303	.002 ^b
Residual	471.166	28	16.827		
Total	661.367	29			

Hasil uji di atas menunjukkan nilai F hitung sebesar 11,303 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah 0,05 (Sig. < 0,05) yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara pendampingan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	23.520	7.843		.006
Pendampingan Orang Tua	.588	.175	.536	.002

Merujuk pada tabel di atas, diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 23,520 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,588, sehingga persamaan regresinya menjadi $Y = 23,520 + 0,588X$. Persamaan tersebut mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor pendampingan orang tua akan berdampak pada peningkatan skor perkembangan sosial-emosional anak sebesar 0,588. Selain itu, diperoleh pula nilai t hitung sebesar 3,362 dengan nilai signifikansi 0,002 yang berada di bawah 0,05 (Sig. < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendampingan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa pendampingan orang tua dalam penggunaan *gadget* berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 4-7 tahun. Hal ini turut diperkuat oleh hasil observasi langsung di TK Devi Aulia Kabupaten Bekasi, di mana sebagian besar anak yang diamati menunjukkan perkembangan sosial emosional yang tergolong baik. Hasil ini selaras dengan jawaban responden yang memang secara aktif mendampingi anak dalam penggunaan *gadget*. Kesesuaian antara hasil observasi dan hasil kuesioner mengindikasikan bahwa data yang diperoleh saling berkaitan dan saling menopang hasil penelitian secara keseluruhan. Hal ini diperkuat oleh hasil koefisien regresi, di mana nilai signifikansi sebesar 0,002 ($<0,05$) mengindikasikan bahwa pendampingan orang tua dalam penggunaan *gadget* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 4-7 tahun.

Dalam hasil uji statistik deskriptif, variabel pendampingan orang tua memperoleh nilai rata-rata 44,60 dari skor 36–52 dengan standar deviasi 4,352. Nilai yang mendekati batas skor maksimum ini mengindikasikan bahwa secara umum tingkat pendampingan orang tua tergolong cukup tinggi. Sementara itu, variabel perkembangan sosial emosional anak memperoleh nilai rata-rata 49,77 dari rentang skor 40-64 sehingga tergolong pada kategori baik. Hasil regresi memperlihatkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,288, yang berarti pendampingan orang tua memberikan kontribusi sebesar 28,8% terhadap perkembangan sosial emosional anak, sedangkan 71,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (1950) dalam karya aslinya *Childhood and Society*, yang menjelaskan bahwa anak usia 4-7 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt* (inisiatif vs rasa bersalah), yaitu masa ketika anak mulai secara aktif menjelajahi lingkungannya, mengambil inisiatif dalam bermain dan bersosialisasi, serta membutuhkan dukungan lingkungan terdekat, terutama orang tua, agar inisiatif tersebut berkembang menjadi rasa percaya diri, bukan rasa bersalah akibat kegagalan atau larangan yang berlebihan. Erikson (1950) menegaskan bahwa keberhasilan anak melewati tahap ini sangat bergantung pada sejauh mana lingkungan sosial di sekitarnya, khususnya keluarga, menyediakan ruang aman bagi anak untuk mencoba, berinteraksi, dan mengekspresikan diri. Pandangan ini turut dijabarkan oleh Kamilla dkk. (2022) yang menegaskan bahwa pada tahap inisiatif dukungan orang dewasa di sekitar anak berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri anak untuk bertindak

dan bersosialisasi tanpa rasa takut berlebihan. Sejalan dengan itu, Mokalu & Boangmanalu (2021) yang mengulas kedelapan tahap psikososial Erikson beserta relevansinya bagi dunia pendidikan menegaskan bahwa setiap individu pada dasarnya akan melalui kedelapan tahapan ini, meskipun tidak semua dapat melaluinya dengan sempurna. Hal ini menegaskan pentingnya dukungan lingkungan agar setiap tahap perkembangan anak dapat dilalui dengan baik. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, pendampingan orang tua dalam pemakaian *gadget* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konkret dari “lingkungan yang responsif” yang dimaksud Erikson, sebab ketika orang tua secara aktif mendampingi, membatasi, dan mengarahkan anak saat menggunakan gadget, anak tetap diberi ruang untuk mengembangkan inisiatif sosialnya secara sehat.

Kondisi tingginya tingkat pendampingan orang tua dalam penelitian ini selaras dengan pandangan Priyan dkk. (2026) yang menyebutkan bahwa dalam proses pendampingan orang tua sesungguhnya menjalankan banyak peran sekaligus, mulai dari fasilitator, mediator, motivator, hingga teladan sekaligus pengawas bagi anak. Wujud pendampingan itu bisa berupa memantau kegiatan anak, mengobrolkan tontonan yang dilihat, memilah konten yang layak, dan membatasi pemakaiannya. Sebagai bagian dari pendampingan tersebut, orang tua tidak hanya bertugas mengawasi pemakaian *gadget*, tetapi juga mengarahkan dan memberi contoh kepada anak. Pendampingan yang aktif terbukti mampu menekan ketergantungan anak pada *gadget* sehingga anak dapat kembali aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini turut didukung oleh Rawanita & Mardhiah (2024) yang menyebut orang tua sebagai pihak yang berperan besar dalam menanamkan kebiasaan berteknologi yang sehat pada anak, salah satunya dengan memberikan batasan waktu berapa lama anak menggunakan *gadget* serta secara konsisten menegakkan aturan yang telah disepakati. Pemberian batasan waktu yang dilakukan secara rutin serta pemantauan terhadap pemakaian *gadget* dapat membantu anak memahami aturan yang berlaku, sementara konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan tersebut turut membuat anak merasa lebih aman dan percaya kepada orang tua karena mengetahui bahwa batasan itu diberikan demi kebaikan. Oleh karena itu, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, melainkan juga sebagai pihak yang membuka kembali ruang interaksi sosial anak yang berpotensi mengalami penurunan akibat penggunaan *gadget* secara berlebihan. Sejalan dengan itu, Berliana dkk. (2022) menemukan bahwa penggunaan *gadget* berpengaruh terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun, di mana semakin tinggi penggunaan *gadget*, semakin rendah interaksi sosial anak, sementara orang tua yang aktif mendampingi dan memberikan batasan waktu terbukti membantu menjaga kualitas interaksi sosial

anak tetap baik.

Peran orang tua sebagai pembuka ruang interaksi sosial pada akhirnya tercermin langsung dalam perkembangan sosial-emosional anak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua selama anak menggunakan *gadget* dapat membantu anak memahami apa yang dilihat dan dilakukan melalui media digital. Saat anak menonton atau bermain *gadget* dengan didampingi orang tua, anak dapat memperoleh penjelasan terkait konten yang dilihatnya, diajak membicarakan perasaannya, serta diarahkan untuk kembali melakukan aktivitas sosial setelah pemakaian *gadget* selesai. Proses ini secara bertahap melatih anak dalam mengenali dan mengelola emosinya, berempati terhadap orang lain, serta membangun keterampilan sosial. Pandangan ini selaras dengan Diana & Harapan (2023) yang menyimpulkan bahwa upaya mendampingi, membatasi, sekaligus mengawasi anak saat bermain *gadget* merupakan strategi paling ampuh bagi orang tua untuk menjaga agar perkembangan sosial-emosional anak tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Sebaliknya, ketika pendampingan ini tidak dilakukan dan anak dibiarkan mengeksplorasi *gadget* tanpa arahan, sehingga *gadget* menjadi satu-satunya sumber stimulasi dan hiburan bagi anak, kondisi ini akan membuat anak kurang terbiasa berinteraksi langsung dengan orang lain dan cenderung lebih memilih dunia digital dibandingkan bermain bersama teman sebaya. Temuan Hisyam & Lusiana (2026) turut memperlihatkan bahwa pemakaian *gadget* berlebihan tanpa disertai pendampingan orang tua dapat memicu dampak kurang baik bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini, di antaranya menjadi tertutup, minimnya keterlibatan dalam aktivitas kelompok, serta kesulitan dalam mengatur emosi. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Yumarni (2022) yang meneliti peran pendampingan orang tua dalam pemakaian *gadget* pada anak usia dini. Sejalan dengan itu, Nurbani & Mashudi (2023) yang meneliti anak usia 5-6 tahun juga menemukan bahwa ketergantungan pada *gadget* berkontribusi terhadap terhambatnya perkembangan sosial-emosional anak. Berbagai temuan tersebut mengonfirmasi bahwa *gadget* memang berpotensi menghambat perkembangan anak apabila tidak disertai pendampingan yang memadai, namun pendampingan bukanlah satu-satunya penentu. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, di mana 71,2% perkembangan sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh pendampingan orang tua, melainkan juga oleh berbagai faktor lain seperti pola asuh, lingkungan sekitar, dan interaksi dengan teman sebaya. Seperti diungkapkan Firdausi & Ulfa (2022), perkembangan sosial emosional anak sesungguhnya dibentuk oleh sejumlah faktor yang saling terkait, baik yang bersumber dari dalam diri anak sendiri maupun yang berasal dari lingkungan di mana anak dibesarkan.

Salah satu faktor lingkungan yang cukup berkontribusi ialah interaksi dengan teman sebaya yang berperan sebagai sarana penting bagi anak untuk melatih kemampuan sosialnya. Pandangan ini turut dikuatkan oleh Ardi (2025) yang menyatakan bahwa relasi dengan teman sebaya berperan dalam menumbuhkan pemahaman anak terhadap norma dan aturan sosial, mengasah rasa empati sekaligus mempertajam keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama. Hal ini juga diperkuat oleh Mardiyani & Widyasari (2023) yang menemukan bahwa melalui interaksi dengan teman sebaya, anak usia dini secara bertahap belajar memahami dampak positif dan negatif dari perilaku sosialnya, sehingga interaksi tersebut menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk kematangan perilaku sosial anak.

Selain pengaruh dari teman sebaya, kebiasaan pemakaian *gadget* itu sendiri turut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak di luar pendampingan orang tua. Karena tidak sedikit orang tua yang tanpa sadar menjadikan *gadget* sebagai jalan pintas untuk menenangkan anak yang rewel, kebiasaan ini justru berpotensi membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar mengelola emosinya sendiri, sebab setiap kali anak rewel, orang tua tanpa sadar langsung memberikan *gadget* kepada anak, bukan memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya lewat komunikasi dan memperoleh pendampingan langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam penggunaan *gadget* memiliki peran penting dalam perkembangan anak, sejalan dengan Mujatahidin dkk. (2026) menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam mengontrol penggunaan *gadget* mampu mendorong perubahan perilaku anak ke arah yang lebih positif dalam aspek sosial-emosional. Hal serupa turut disampaikan oleh Martin dkk. (2024) yang menegaskan bahwa sejauh mana orang tua terlibat dalam penggunaan *gadget* anak akan turut menentukan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak tersebut. Temuan ini turut diperkuat oleh Mahmudatunnisa dkk. (2024) yang menemukan bahwa pola asuh orang tua secara umum memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian dan aspek sosial emosional anak usia dini. Dalam konteks yang lebih luas Swider-Cios dkk. (2023) Melalui kajian literatur, ditegaskan bahwa penggunaan layar yang berlebihan dan tidak diawasi dapat mengganggu perkembangan anak, sementara program yang melibatkan pendampingan bersama orang tua (*parent-child co-use*) justru mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak secara lebih optimal.

Temuan-temuan yang telah diuraikan tersebut pada dasarnya memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai bagaimana pendampingan orang tua berinteraksi dengan berbagai

faktor lain dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak, sekaligus mengafirmasi teori psikososial Erikson bahwa keberhasilan anak melewati tahap *initiative vs guilt* sangat bergantung pada kualitas dukungan dari lingkungan terdekatnya. Pola yang konsisten muncul dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, baik dalam bentuk pengawasan, menjadi benang merah yang menghubungkan penggunaan *gadget* dengan perkembangan anak. Namun Widjanarko dkk. (2026) mengingatkan bahwa pengawasan orang tua saja belum tentu cukup untuk mencegah dampak negatif pemakaian *gadget*, sebab gejala ketergantungan tetap dapat muncul apabila pengawasan tersebut tidak disertai pemahaman dan strategi pendampingan yang tepat. Ini merupakan antitesis kecil yang menunjukkan bahwa kehadiran orang tua tidak otomatis menjamin hasil yang optimal tanpa dibekali pemahaman yang memadai. Hal ini semakin memperkuat urgensi bagi orang tua untuk tidak memandang pendampingan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari tanggung jawab pengasuhan di era digital.

Meskipun terdapat berbagai faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan anak, hasil penelitian ini pada dasarnya tetap menegaskan bahwa pendampingan orang tua merupakan faktor yang berperan penting. Peran tersebut tercermin melalui pembatasan waktu pemakaian *gadget*, pengawasan terhadap konten yang diakses, penerapan aturan secara konsisten, serta pemberian alternatif kegiatan bermain di luar pemakaian *gadget* yang secara keseluruhan dapat menopang perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua menjadi salah satu aspek yang dapat dioptimalkan dalam perkembangan sosial-emosional anak.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua dalam penggunaan *gadget* berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-7 tahun. Pendampingan orang tua yang diwujudkan melalui pembatasan waktu pemakaian, pengawasan terhadap konten yang diakses, penerapan aturan secara konsisten, serta pemberian aktivitas alternatif di luar pemakaian *gadget* terbukti berperan penting dalam mendorong anak untuk lebih aktif berinteraksi dengan lingkungannya sekaligus mengembangkan kemampuannya dalam mengelola emosi. Meskipun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak semata-mata ditentukan oleh pendampingan orang tua, melainkan turut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang bekerja secara bersamaan. Oleh karena itu, pendampingan orang tua perlu dipandang sebagai

salah satu aspek penting yang perlu dioptimalkan tanpa mengesampingkan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan anak. Temuan ini dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua, pendidik, dan lembaga di bidang pendidikan anak usia dini dalam merancang strategi pendampingan yang lebih efektif guna menopang tumbuh kembang anak secara optimal.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya pada cakupan wilayah dan jumlah responden yang terbatas di TK Devi Aulia Kabupaten Bekasi, sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden, serta mengkaji lebih mendalam faktor-faktor lain di luar pendampingan orang tua, seperti pola asuh, lingkungan sekolah, dan interaksi dengan teman sebaya yang turut berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

REFERENSI

- Ahadi, G. D., & Zain, N. N. L. E. (2023). Pemeriksaan Uji Kenormalan Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling, dan Shapiro-Wilk. *Eigen Mathematics Journal*, 11–19. <https://doi.org/10.29303/emj.v6i1.131>
- Andryani, N., & Trimuliana, I. (2026). Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *PAUDIA*, 271–281. <https://doi.org/10.26877/paudia.v15i2.3428>
- Ardi, R. (2025). *Interaksi Teman Sebaya Dan Perkembangannya Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Sekolah Dasar*. (Vol. 6 No. 1 (2025): Edisi Februari 2025).
- Ardiva, A., & Wirdanengsih, W. (2022). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus: Nagari Suliki, Kecamatan Suliki, Kabupaten 50 Kota). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 257–266. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.622>
- Arta, D. Y., & Prahesti, S. I. (2024). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Era Digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1940–1946. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6675>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Data Penggunaan Gadget Anak BPS 2025*.
- Berliana, D., Rosidah, L., & Sayeti, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 23–37. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5065>
- Diana, S., & Harapan, A. S. (2023). Peran Digital Parenting terhadap Perkembangan Prososial Anak Usia Dini di RA Al Furqon Mandailing Natal. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*.
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Hamdani, M. (2023). Bale Riset Rinjani Jr-Paud: Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Dalam *Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 1, Nomor 03).

- <https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PAUD>
- Hisyam, A. N., & Lusiana, N. (2026). *Analisis Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak: Systematic Literature Review* (Vol. 2, Nomor 2).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (S. Istiwidayanti, Penerjemah). 114–118.
- Indriati, T., Sutrisno, S., & Yuniarti, Y. (2025). Penggunaan Gadget Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 127–133. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2256>
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Mahmudatunnisa, O., Tariza, N. M. T., Hanifah, R. D., & Fidrayani Fidrayani. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 108–116. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.1078>
- Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>
- Mardiyah, S. (2022). Dilema Keluarga di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini dan Tawaran Sekolah Alternatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 661–673. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3530>
- Martin, M., Handoko, W. D., & Maulana, R. (2024). Analisis Hubungan Intensitas Penggunaan Gawai (Screen Time) Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 13(2), 279–286. <https://doi.org/10.31571/saintek.v13i2.11124>
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>
- Muawanah, R. A., Nihwan, Umam, A. K., & Fitri, R. A. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD PGRI 15 A Iringmulyo Kota Metro. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEEd)*, 2. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAEEd/>
- Mujatahidin, S., Rachman, S. A., & Hardianti, F. (2026). Penguatan Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.61924/insanta.v4i2.235>
- Novitasari, N. (2019). *Strategi Pendampingan Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak Nurul Novitasari* (Vol. 3, Nomor 2). <http://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/ijecie>
- Nugroho, R., Artha, I. K. A. J., Nusantara, W., Cahyani, A. D., & Patrama, M. Y. P. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengurangi Dampak Negatif Penggunaan Gadget. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5425–5436. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2980>
- Nuraini, F., & Wardhani, J. D. (2023). Hubungan antara Durasi Bermain Gadget dan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2245–2256. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4198>
- Nurbani, R. R., & Mashudi, E. A. (2023). Ketergantungan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. 2(1).
- Priyan, F. N., Musa, S., & Dewi, R. S. (2026). Peran Pendampingan Orang Tua Dalam Pemanfaatan

- Media Digital Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research*, 4.
- RA, A., & Diana, Ra. R. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>
- Rawanita, M., & Mardhiah, A. (2024). Strategi Orang Tua dalam Mengelola Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah Darussalam. 1(3), 274–294. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan|274>
- Rumaseb, D., Tlonaen, Y., Sonlai, E., Manao, N., Victoranto Amseke, F., Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, P., Agama Kristen Negeri Kupang, I., Kunci, K., Gadget, P., & Kognitif, P. (2026). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. 1(4).
- Samosir, C. R. J., Sholihin, A. Y., Puspita, L., Lisna, M., Sabna, S., & Mustikaati, W. (2026). Analisis Perkembangan Kognitif, Motorik, dan Sosial-Emosional Anak Usia Dini (0-2 Tahun) dalam Masa Golden Age.
- Sari, D. T. L., Khamdun, & Fardani, M. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia SD di Desa Soco, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus (Vol. 4).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swider-Cios, E., Vermeij, A., & Sitskoorn, M. M. (2023). Young Children and Screen-Based Media: The Impact on Cognitive and Socioemotional Development and The Importance Of Parental Mediation. Dalam *Cognitive Development* (Vol. 66). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101319>
- United Nations. (2015). Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Wicaksono, B. R., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak (Vol. 3).
- Widjanarko, M. A. A., Nisa, D. A., & Widyasari, W. (2026). Kecanduan Gadget Pada Anak di Tengah Pengawasan Orang Tua Dan Peran Media Edukatif. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 6(2), 434–440. <https://doi.org/10.53866/jimi.v6i2.1299>
- Yumarni, V. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini (Vol. 8). www.kompas.com